

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring perkembangan zaman, teknologi masa kini pun ikut berkembang khususnya di era globalisasi ini. Globalisasi menciptakan hubungan antar seluruh penduduk dunia menjadi terbuka atau bebas seolah-olah suatu bangsa saling berdekatan. Salah satu pengaruh globalisasi adalah kemajuan teknologi. Penyempurnaan teknologi ini juga tampak semakin memudahkan dalam bidang komunikasi, sehingga dapat dengan mudah dan langsung mendapatkan berbagai informasi baik dari dalam negeri ataupun dari luar negeri. Selain fakta bahwa informasi yang berbeda dapat tersebar dengan cepat melalui kehadiran berbagai kemajuan komunikasi, budaya juga bisa dengan mudah menyebar ke seluruh dunia. Salah satu gaya hidup yang saat ini mempengaruhi berbagai bangsa adalah masyarakat pop Korea atau disebut juga *K-Pop/Hallyu Wave/Korean Wave*. Indonesia juga terkena dampak penyebaran budaya ini karena Indonesia adalah Negara berkembang yang mudah terpengaruh oleh negara maju. Penyebaran budaya K-Pop juga dibantu oleh berbagai komunikasi luas yang secara efektif mengenalkan budayanya.

Peristiwa *Hallyu Wave* (gelombang Korea) pertama kali dipromosikan oleh para penulis di Beijing terkait dengan cepatnya ketenaran selebriti K-Pop di China. Keunikan gelombang Hallyu ini dimulai pada 1997 dengan pemutaran serial K-Drama atau acara Korea dengan judul *What Is Love About* oleh saluran TV publik

China Central Television (CCTV). Fenomena (*Hallyu wave*) inilah yang kemudian digunakan untuk menggambarkan segala sesuatu yang berhubungan dengan ketenaran budaya Korea yang saat ini menyebar ke berbagai negara, termasuk Eropa dan Asia untuk waktu yang sangat lama membanjiri masyarakat di dunia ini, melalui budaya, sepak bola, pertunjukan, film, dan musik. (Kamil, 2012).

Penggemar artis Korea kebanyakan mempunyai grup khusus atau forum yang memungkinkan mereka untuk bergabung dalam diskusi. Forum ini sebagian besar adalah dibuat oleh penggemar dan juga ditujukan untuk para penggemar. Bukan hanya melalui perkumpulan, namun situs media sosial seperti *twitter*, *instagram*, *telegram* dan *website* juga mempermudah para penggemar untuk melakukan interaksi antar *fans*. Melalui forum atau media sosial, mereka bisa mendiskusikan berbagai hal, mulai dari klip video yang baru saja dikirimkan hingga gaya rambut idolanya yang terus berubah-ubah (Tartila, 2013).

Fenomena yang terjadi di kalangan penggemar K-Pop Indonesia adalah *virtual wife and husband*, di mana para penggemar hingga saat ini tidak hanya menganggap idola mereka sebagai idolanya, melainkan sebagai suami bagi penggemar wanita dan istri bagi penggemar pria (Jannah, 2019). Hal ini membuat para penggemar K-Pop memiliki standar yang tinggi untuk calon pasangan hidup sehingga sebagian besar penggemar K-Pop tidak memiliki pasangan karena mereka mencari pasangan yang minimal mempunyai wajah yang menyenangkan seperti selebriti idola mereka. Selain itu, mereka terlalu fokus terhadap idolanya. Kemudian para idola Korea sering memperlihatkan sisi *boyfriend material* mereka kepada para penggemar dan sering mengatakan bahwa kekasih mereka adalah penggemar

mereka sendiri. Hal ini dikuatkan oleh penjelasan Bobby yang merupakan salah satu anggota *boy group* iKON saat tampil di acara TV Korea *Make Me Viral*, Bobby mengungkapkan ia memiliki kekasih, lebih tepatnya para penggemarnya atau biasa disapa *iKONIC* (Nuraini, 2018).

Fenomena *virtual wife and husband* menandakan obsesi yang berlebihan pada sang idola. Pemujaan selebriti atau yang disebut sebagai *celebrity worship* dicirikan sebagai kecenderungan untuk menumbuhkan kedekatan dengan selebriti idola yang dapat menyebabkan perilaku disfungsional (Dewi dan Indrawati, 2019). *Celebrity worship* dibagi menjadi tiga aspek, yaitu 1) *entertainment sosial*, ambisi yang mendasari eksplorasi aktif para penggemar untuk selebriti favorit mereka; 2) *intense personal feeling*, kecenderungan individu yang memiliki perasaan mendalam dan impulsif terhadap idolanya; 3) *borderline pathological*, aksi seperti kesiapan melakukan apa saja untuk sang idola (Maltby et al., dalam Frederika dan Suprpto, 2015).

Terlepas dari kenyataan bahwa ada efek positif dari *celebrity worship* yang dinyatakan oleh Stever (dalam Maulida et al., 2021) bahwa pada usia dewasa menjadi penggemar mempengaruhi jalannya perkembangan orang dewasa yang sehat. Hal ini terjadi karena dalam suatu pemujaan dapat meningkatkan kebahagiaan. Menurut para penggemar dewasa awal ini memahami bahwa hubungannya (dengan selebriti), tentu saja bukan hal yang nyata, dan mereka baik-baik saja dengan kenyataan itu. Terlepas dari efek positifnya, ada konsekuensi negatif dari *celebrity worship*. Dalam ulasan McCutcheon, Lange dan Houran (dalam Maulida et al., 2021), pemujaan selebriti sebagai semacam jalinan abnormal

di antara penggemar dan selebriti yang terdiri dari kecanduan dan penyerapan berlebih (terhadap idola), penemuan penelitian ini menandakan pemujaan yang terkait dengan karakteristik neurotik, negatif, dan tidak biasa pada penggemar. Dengan demikian, *celebrity worship* adalah salah satu masalah dalam konsep psikologis.

Fenomena yang terjadi di kabupaten Karawang dari hasil observasi peneliti dikaitkan dengan aspek *celebrity worship* yaitu, dalam *entertainment-social* penggemar seperti membuat forum atau komunitas, setiap hari mencari tahu berita terbaru selebriti Korea favoritnya di media sosial, kemudian sering mengupload foto atau video selebriti favoritnya di setiap akun media sosial yang mereka miliki sehingga kegiatan sehari-harinya dihabiskan untuk memantau selebriti favoritnya tersebut. Untuk memenuhi hobinya, para penggemar mempunyai akun media sosial lebih dari satu, satu akun khusus untuk mencari informasi sang idolanya.

Pada aspek *intense personal feeling* penggemar menganggap selebriti favorit sebagai pacar atau suaminya, mereka berangan-angan ingin memiliki pasangan sepertinya idolanya, bahkan membuat status di sosial media bahwa selebriti favoritnya sedang makan bersamanya sambil memasang foto selebriti favoritnya yang sedang makan, padahal foto tersebut mereka dapatkan dari internet. Selain itu, dalam aspek *borderline-pathological* juga penggemar di Karawang rela melakukan hal apapun yang ada kaitannya dengan selebriti favoritnya, seperti mengadakan acara kegiatan *dance cover*, membeli barang-barang yang di iklankan idolanya atau membeli *merchandise* yang berkaitan dengan idolanya seperti makanan, pakaian, *make up*, dan lain sebagainya. Hal ini bisa dilihat pada pertengahan 2021 tahun lalu

penggemar Karawang dihebohkan dengan peluncuran menu baru di *McDonald's* yang kolaborasi dengan BTS, yaitu menu "*BTS Meal*". Para penggemar BTS atau ARMY mendatangi gerai *McDonald's* yang ada di Karawang dan rela mengantri berjam-jam di tengah kerumunan antrian yang ramai, terlebih saat itu kondisi pandemi *COVID-19* sedang tinggi. Pada aspek *borderline-pathological* ini penggemar rela melakukan apapun demi sang idola.

Masih banyak orang yang telah mencapai usia dewasa awal yang masih melakukan pemujaan selebriti atau *celebrity worship*. Penggemar selebriti Korea dewasa awal yang terlihat dalam pemujaan selebriti merupakan seseorang yang *insecure* dan putus asa terhadap kelekatan dan umumnya tidak mampu untuk melihat secara tepat batas antara realitas saat ini dan dunia virtual (Meloy et al., dalam Shofa, 2017). Menurut Erikson (dalam Feist dan Feist, 2014) tiap orang akan menghadapi delapan krisis dalam kehidupan sosialnya dan masa dewasa awal adalah fase ke-6 dari tahap perkembangan psikososial, ketika individu seharusnya telah sampai pada fase keintiman versus isolasi. Keintiman yang matang menyiratkan kapasitas dan kesiapan untuk berbagi kepercayaan bersama yang mengakibatkan pengorbanan dan tanggung jawab dalam hubungan yang setara antara dua individu (Feist dan Feist, 2014). Tugas perkembangan di masa dewasa awal adalah untuk membentuk hubungan pribadi individu, yang digambarkan dengan kepercayaan, transparansi, kedekatan, tanggung jawab dan perhatian. Dengan cara ini, terlepas dari fakta bahwa pemujaan selebriti dapat mempengaruhi kepuasan, hal itu dapat mencegah penugasan perkembangan masa dewasa awal untuk membentuk hubungan pribadi yang intim.

Kenyataan saat ini di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak orang yang menyukai selebriti di usia dewasa awal mereka. Satu penelitian menemukan 75% orang yang berada di masa dewasa awal mempunyai ketertarikan terhadap selebriti dalam kehidupan mereka, sebagian besar untuk idola pop, selebriti, dan banyak tokoh yang lainnya (Boon dan Lomore dalam Shofa, 2017). Selain itu, penelitian dalam negeri juga sudah menghasilkan tinjauan tentang jenis usia penggemar K-pop melalui media bernama Kumparan yang mengarahkan tinjauan 100 penggemar K-pop. Hasilnya sekitar 42% penggemar berusia 21-30 tahun dan satu persen di antaranya berusia lebih dari 30 tahun. Hal ini menandakan masih ada orang yang berada di masa dewasa awal justru melakukan *celebrity worship* (Nuraini, 2017).

Menurut Ainsworth (dalam Mashar, 2015) *celebrity worship* memiliki 3 faktor penyebab yaitu, fleksibilitas kognitif, religiusitas, serta *attachment* (kelekatan). *Attachment* penting untuk membentuk rasa aman dan meningkatkan observasi lingkungan pada perkembangan dari anak-anak hingga dewasa. Di masa anak-anak mempunyai efek yang jauh cakupan pada keterampilan hubungan dan representasi mental dalam kehidupan dewasa (Ainsworth dalam Mashar, 2015).

Attachment menurut Bowlby (dalam Prasetyaningrum dan Rahma, 2015) adalah hubungan atau kerjasama diantara dua orang yang memiliki keterikatan satusama lain. Sedangkan yang dimaksud *attachment style* (gaya kelekatan) adalah tingkat keamanan yang dialami dalam hubungan antar individu (Renanda, 2018). *attachment style* yang dimiliki individu akan mempengaruhi individu dalam menjalin pertemanan, berkomunikasi dengan orang lain, dan hasil dalam membina hubungan sosial (Baron dan Byrne dalam Nurdiana dan Mulyono, 2019).

Attachment adalah kekuatan utama untuk suatu ikatan yang dirasakan terhadap seseorang secara khusus, yang menimbulkan sensasi senang saat berkomunikasi dan merasa baik-baik saja dengannya (Berk dalam Syukmawati, 2014). Bartholomew dan Shaver (dalam Syukmawati, 2014) mencirikan *attachment style* sebagai kecenderungan melakukan hubungan antar individu yang terdiri dari dimensi positif dan negatif sehubungan dengan sikap mendasar untuk dirinya sendiri dan orang lain.

Attachment ini didapat dari lingkungan terdekat, dimulai dari keluarga. Menurut Bowlby (dalam Setiawan, 2015) *Attachment* adalah hubungan pribadi yang dimiliki seorang anak sejak tahap awal dengan wali terdekatnya, khususnya ibunya. Ruang utama dari *attachment* yang paling signifikan, adalah basis aman (*secure base*) di mana ketika anak merasa dekat dengan sosok orang tua, orang tersebut akan memiliki rasa yang aman atau *secure attachment*. *Secure attachment* bergantung pada pengasuhan yang responsif, dimana menciptakan perasaan aman yang terbentuk sejak bayi, yang kemudian membuat anak lebih mudah beradaptasi dengan respons terhadap stres (Holmes dalam Irdhanie & Cahyanti, 2013). Ketika seseorang memiliki *secure attachment* yang tidak terpuaskan pada masa kanak-kanak yang menyebabkan *insecure attachment*. Ada 2 bentuk perilaku seseorang yang *insecure*, yaitu seseorang akan menghindari mempunyai hubungan untuk bentuk kemandirian yang berlebihan, sementara orang yang ambivalen menyerahkan kemandirian untuk bentuk ketergantungan hubungan (Holmes dalam Syukmawati, 2014). Terdapat berbagai dampak dari *insecure attachment* yaitu, akan kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, kesulitan menjalin

hubungan dengan pasangannya, mengalami depresi, serta akan melakukan interaksi parasosial (McCutcheon & Aruguete dalam Laksono, 2021).

Penelitian Maltby, Houran, dan McCutcheon (dalam Nurhusna, 2019) mengungkapkan ada dua teori utama yang menjelaskan seseorang bisa melakukan *celebrity worship*, khususnya teori kepribadian dan teori kelekatan (*attachment*). Seorang anak dengan disfungsi *attachment* akan membentuk hubungan parasosial dengan selebritinya, karena ini tidak menanamkan resiko penolakan (Maltby et al., dalam Nurhusna, 2019).

Hubungan antara figur sosial tertentu dan peristiwa tertentu yang dianggap mencerminkan kualitas hubungan unik, menyinggung kualitas individu dalam berhubungan dekat dengan orang lain, mengingat keyakinan seseorang untuk ketersediaan figur *attachment* untuk dijadikan sebagai tempat yang aman (untuk mendapatkan dukungan, keamanan, dan penghibur dalam kesulitan) yang memiliki tipe *attachment style* atau gaya kelekatan di dalamnya menurut Santrock (dalam Sari dkk, 2019). Menurut Hofstra, Van Oudenhoven, dan Buunk (dalam Putri, 2019), terdapat 4 dimensi *attachment style*, yaitu 1) *secure*, seseorang dengan *secure attachment* memiliki pandangan positif pada diri sendiri, mampu mempercayai orang lain dan dapat melakukan interaksi sosial dengan baik; 2) *fearful*, individu dengan gaya kelekatan ini pandangan negatif terhadap dirinya sendiri dan orang lain demi melindungi dirinya dari rasa sakit karena rasa ketidaknyamanan pribadi dan ketidakpercayaan individu terhadap orang lain; 3) *preoccupied*, seseorang mempunyai pandangan negatif terhadap dirinya sendiri tetapi ia memiliki pandangan positif pada orang lain. Selain itu, ia memiliki

kekhawatiran kalau tidak disukai orang lain; 4) *dismissing*, seseorang yang memiliki pandangan positif pada diri sendiri tetapi tidak mempercayai orang lain dan terbiasa menghindari kontak dengan lingkungan sosialnya.

Pada *celebrity worship* walaupun terdapat sisi positif yaitu penggemar dewasa awal dapat memenuhi tugas perkembangan karena hal tersebut dapat meningkatkan kebahagiaan. Tetapi ada juga sisi negatifnya sebagai *celebrity worship* karena adanya aspek *borderline-pathological* ini penggemar rela melakukan apapun demi sang idola dengan membeli barang-barang yang berkaitan dengan sang idola atau membeli tiket konser selebriti favoritnya tersebut. Boleh memiliki kesenangan terhadap idola tapi harus memiliki batas dan tidak terlalu berlebihan. Tidak memaksakan kehendak bila sedang tidak ada, apalagi sampai merugikan orang terdekat yaitu dengan meminta kepada orang tua. Kemudian juga pada aspek *entertainment-social*, yaitu pemujaan selebriti yang terus-menerus mencari informasi tentang selebriti idolanya di berbagai media sosial dan forum chat sehingga mendapati terciptanya interaksi parasosial. Horton dan Wohl (dalam Perbawani, 2021) menggambarkan jenis interaksi parasosial sebagai terciptanya ilusi keintiman yang memiliki jarak jauh.

Hubungan parasosial ini adalah hubungan satu arah, jadi hanya penggemar yang merasa bahwa ia menyampaikan dan memiliki hubungan yang unik dengan objek pemujaannya, terlepas dari kenyataan bahwa citranya yang dihormati bahkan tidak menyadari realitasnya. Hal ini membuat pengagum selebriti terlihat tidak biasa mengingat fakta bahwa ia menginvestasikan banyak energi dalam hubungan

parasosial, tidak setara dengan orang biasa yang menyelesaikan korespondensi dua arah.

Dapat disimpulkan bahwa seseorang dengan gaya *attachment style secure* akan memutuskan untuk berkomunikasi secara langsung dengan orang-orang di sekitar mereka karena mereka memiliki rasa aman dan tidak cemas karena merasa diabaikan. Perasaan ini membuat seseorang cenderung tidak akan melakukan *celebrity worship* (pemujaan selebriti). Sedangkan individu dengan *attachment style preoccupied, fearful* dan *dismissing* memilih mengembangkan interaksi parasosial untuk memenuhi kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi, karena merasa tidak percaya dan curiga terhadap orang lain. Maka mereka akan mencari figur lain sebagai pengganti orang-orang disekitarnya yang tidak ia percayai, sehingga dapat membuat individu melakukan *celebrity worship*.

Dari banyaknya fenomena mulai dari seluruh dunia, lalu budaya ini sampai masuk ke Indonesia, dan banyak juga di kabupaten Karawang fenomena ini terjadi. Hal ini bisa dilihat dari hasil observasi peneliti dari banyaknya kegiatan yang dilakukan oleh penggemar selebriti Korea di Karawang. Kebanyakan subjeknya adalah wanita dan beberapa ada juga pria dari mulai remaja sampai dewasa awal. Namun dalam penelitian kali ini saya sebagai peneliti ingin memfokuskan subjek kepada dewasa awal di daerah kabupaten Karawang.

Berdasarkan uraian dan pemaparan fenomena diatas, maka penelitian ini berfokus pada “Pengaruh *attachment style* terhadap *celebrity worship* pada dewasa awal penggemar selebriti korea di Karawang.”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu, apakah ada pengaruh *attachment style* terhadap *celebrity worship* pada dewasa awal penggemar selebriti Korea di Karawang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *attachment style* terhadap *celebrity worship* pada dewasa awal penggemar selebriti Korea di Karawang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman di bidang psikologi, khususnya berkaitan dengan tema pengaruh *attachment style* dengan *celebrity worship* pada dewasa awal. Selain itu, diharapkan dapat memberikan informasi baru mengenai esensi *celebrity worship* pada individu dewasa awal. Penelitian ini juga diharapkan agar dapat menjadi bagian dari referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan ilmu pengetahuan untuk perkembangan ilmu psikologi, mengenai fenomena yang sedang marak terjadi di kalangan generasi muda, khususnya para penggemar selebriti Korea. Yaitu, fenomena *celebrity worship* sebagai salah satu variabel psikologis yang masih jarang diteliti.

